AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 4, No. 3, September 2024

Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019 - 2022

Ruth Maria Uliganda[1], Hermi[2*]
Universitas Trisakti, Indonesia
helloiamruth@gmail.com[1], hermi@trisakti.ac.id[2*]

Submitted: 16th June 2024 | **Edited**: 18th August 2024 | **Issued**: 01st September 2024

Cited on: Uliganda, R. M., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth Pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019 - 2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(3), 1523-1536.

ABSTRACT

Tax Avoidance is a commonly observed phenomenon. The government has made various efforts to suppress Tax Avoidance, but it still faces many challenges. This research aims to examine financial distress, fixed asset intensity, and sales growth in relation to Tax Avoidance. The research focuses on companies in the consumer non-cyclicals subsector of food and beverage listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2019 to 2022. The research method employed is descriptive research with a quantitative approach. Purposive sampling is used as the sampling technique. Based on predefined criteria, a total of 50 companies from the consumer non-cyclicals subsector of food and beverage listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 to 2022 were selected. The data analysis techniques used in this research include descriptive analysis, classical assumption tests, coefficient of determination tests, and hypothesis testing. The research findings indicate that financial distress has a positive effect on Tax Avoidance. Additionally, fixed asset intensity also has a positive effect on Tax Avoidance. Meanwhile, sales growth shows a positive influence on Tax Avoidance.

Keywords: Financial Distress, Fixed Asset Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi digital telah menjadi satu tantangan utama bagi perpajakan di banyak negara di seluruh dunia. Era ini membawa perubahan yang signifikan dalam cara bisnis beroperasi, yang pada akhirnya mempengaruhi cara pendapatan didapat dan dikenakan pajak. Pertumbuhan ekonomi digital dan perdagangan elektronik telah menciptakan tantangan baru dalam pengenaan pajak. Banyak negara, termasuk Indonesia, sedang berusaha dalam menyesuaikan peraturan perpajakan dalam mengenakan pajak pada bisnis online dan memperoleh pendapatan dari transaksi online. Kemudian, beberapa negara telah memperkenalkan pajak pendapatan khusus dalam bisnis digital maupun korporasi teknologi besar. Hal ini mendorong negara - negara dalam mencari

cara dalam mengenakan pajak pada transaksi online dan mengatasi Tax Avoidance atau Penghindaran Pajak.

Tax Avoidance atau Penghindaran Pajak merupakan perbuatan hukum dalam mereduksi kewajiban perpajakan melalui pemanfaatan secara maksimal peraturan perpajakan, diantaranya pengecualian, pengurangan yang diterima, dan keuntungan dari hal-hal yang tidak diatur serta kelemahan peraturan perpajakan yang berlaku (Jasmine, 2019). Dalam Tax Avoidance, individu maupun korporasi mengikuti aturan perpajakan yang ada, namun mereka mencari cara - cara legal dalam mereduksi total pajak yang harus mereka bayar.

Penghindaran pajak melibatkan perhatian apakah ada kosekuensi pajak dan mengatur peristiwa yang akan meminimalkan maupun menghilangkan tanggungan pajak. Penghindarn pajak bukanlah merupakan pengingkaran undang - undang perpajakan apabila menyangkut upaya wajib pajak dalam mereduksi, menghindari, meminimalkan, maupun memfasilitasi kewajiban perpajakan dengan cara yang diterima oleh undang - undang perpajakan (Ernest R. Mortense).

Ada beberapa sebab yang memengaruhi praktik Tax Avoidance salah satunya ialah financial distress. Financial distress atau kesusahan finansial merupakan situasi diymana suatu korporasi mengalami kesusahan dalam mencukupi kewajiban finansial mereka, yang utama dalam membayar utang maupun mencukupi komitmen finansial lainnya. Menurut Hery (2017) financial distress merupakan situasi dimana korporasi menghadapi masalah finansial. Menurut Francis Hutabarat (2021) financial distress dibilang sebagai kesusahan finansial yang merupakan suatu tahap sebelum yang menjadikan kebangkrutan sebuah korporasi.

Kekuatan asset tetap juga menjadi salah satu sebab yang mempengaruhi penyebab yang menjadikan penghindaran pajak. Intensitas aktiva tetap mengacu pada situasi dimana penyusutan aktiva tetap suatu korporasi bisa mengakibatkan berkurangnya tanggungan pajak atas penghasilan kena pajaknya. Asset yang dimiliki suatu korporasi mempunyai umur ekonomis yang terbatas, yang juga bisa dibilang sebagai penyusutan asset. Tanggungan penyusutan asset tetap suatu korporasi bisa mempengaruhi kewajiban perpajakannya. Hal ini memungkinkan bisnis memperoleh keuntungan dari penyusutan asset tetap. Semakin besar intensitas aktiva tetap maka semakin besar pula tanggungan biaya penyusutan dan mengakibatkan semakin rendahnya laba. Oleh karena itu, jika suatu

asset tetap mempunyai akun penyusutan, maka total keuntungannya bisa berkurang. (Muttaqin, 2020).

Sebab lain yang berefek pada Tax Avoidance yakni sales growth. Menurut Philip Kotler, Sales Growth yakni peningkatan dalam penjualan produk yang terjadi dari periode waktu ke periode waktu berikutnya. Pertumbuhan penjualan bisa terjadi melalui peningkatan volume penjualan, ekspansi ke pasar baru, maupun peningkatan harga produk. Peningkatan penjualan akan mempengaruhi kinerja bisnis dan meningkatkan kinerja bisnis. Semakin membailknya kinerja suatu korporasi maka laba yang didapat semakin meningkat. Semakin besar keuntungan makan tanggungan pajaknya semakin besar. Situasi ini cenderung mendorong korporasi dalam mengerjakan Tax Avoidance.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2022) menyatakan bahwa financial distress dan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Penelitian sejenis dilakukan juga oleh Haudi, dkk (2023) yang memperoleh hasil adanya pengaruh intensitas aset tetap dan sales growth terhadap Tax Avoidance. Penelitian Rahmah (2022) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Adanya selisih hasil riset dan inkonsistensi hasil riset merangsang minat penulis dalam mengerjakan riset lebih lanjut tentang pengaruh financial distress, intensitas asset tetap dan sales growth pada Tax Avoidance. Selisih riset ini dengan penulis - penulis terdahulu ada pada objek penulis dan tahun periode penelitian. Dimana riset ini memakai korporasi consumer non- cyclicals sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022 sebagai objek riset. Sedangkan tahun periode penelitian adalah tahun 2019 – 2022, dimana tahun 2020 - 2022 adalah tahun ketika covid-19 melanda dan perekonomian mengalami penurunan hingga ditahun 2022 perekonomian mulai stabil kembali.

Alasan memilih korporasi sub sektor food and beverage sebagai objek riset dikarenakan industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang relatif stabil dan berkelanjutan. Selain itu, sub sektor makanan dan minuman juga merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari – hari manusia. Oleh karena itu, korporasi sub sektor ini memiliki dampak langsung kepada konsumen dan pasar yang luas.

Berdasarkan uraian latar belakang riset ini, maka dari itu penulis akan mengerjakan riset dengan mengambil judul “Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap, dan

Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan consumer non-cyclicals Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2022".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam riset ini merupakan sebagai berikut: Apakah financial distress berpengaruh pada tingkat Tax Avoidance dalam korporasi, kedua apakah intensitas asset tetap berpengaruh pada tingkat Tax Avoidance dalam korporasi, dan ketiga apakah pertumbuhan penjualan (sales growth) mempengaruhi praktik Tax Avoidance dalam perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menyatakan jika kepentingan manajemen dan pemilik tidak saling eksklusif (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori agensi, teori keagenan merupakan sebuah relasi kontraktual antara agen dan prinsipal. Relasi ini terjadi dalam pelayanan dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan terbaik dengan mengutamakan kepentingan mengoptimalkan kepentingan korporasi agar meminimalkan tanggungan - tanggungan, yang utama tanggungan pajak yang meminimalkan penghindaran pajak (R.A Supriyono, 2018).

Manajemen Pajak

Menurut Undang undang nomor 7 tahun .2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib yang harus dib ayarkan oleh orang pribadi maupun badan dalam keperluan negara yang berkeadilan, guna dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan, serta memelihara pemerintahan yang bagus dan pelayanan umum yang bagus bagi masyarakat.

Manajemen pajak merupakan cara sistematis yang dikerjakan oleh wajib pajak dalam mengendalikan hak dan kewajiban perpajakannya agar terkait dengan perpajakan bisa dikelola dengan bagus, efektif, dan efisien. Tujuannya merupakan memberikan kontribusi maksimal bagi badan upaya dalam meningkatkan laba dan penghasilan (Pohan, 2022).

Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan hukum yang memfungsikan ketentuan hukum dan dikerjakan dengan memfungsikan ketentuan di bidang perpajakan secara maksimal (Jasmine, 2022). Sedangkam menurut Mortenson dan Rizky (2019),

Penghindaran pajak merupakan upaya dalam mereduksi maupun tidak membayar pajak dengan memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan. Ini legal dalam undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak merupakan tindakan etis dalam mereduksi tanggungan pajak sesuai undang-undang.

Financial distress

Menurut Stewart C Myers dan Franklin Allen, financial distress merupakan situasi dimana korporasi menghadapi kesusahan finansial dan tidak sanggup membayar utangnya, dan pada akhirnya bisa mengakibatkan kebangkrutan.Menurut Fahmi Hernadianto (2020), financial distress merupakan situasi dimana suatu korporasi tidak sanggup mencukupi tugasnya, yang utama kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban matematis.

Intensitas Asset Tetap

Asset tetap merupakan jenis asset yang dimiliki suatu bisnis dan dipakai dalam operasi jangka panjang dalam menghasilkan pendapatan. Asset tetap biasa mempunyai umur ekonomis satu tahun maupun lebih dan tidak dalam diperjualbelikan dalam jangka pendek. ontoh asset tetap meliputi bangunan, tanah, mesin, peralatan, kendaraan, dan perlengkapan.

Menurut Pasal 16 PSAK No. 2015, asset tetap merupakan asset tetap milik asset jangka panjang yang didapat dalam situasi siap pakai maupun prakonstruksi dan dipakai dalam keperluan operasional upaya korporasi tidak dimaksudkan dalam dipakai sebagai bagian dari aktiva tetap yang dipakai dalam operasional korporasi, dan mempunyai masa kegunaan lebih dari satu tahun.

Sales Growth

Sales growth ialah situasi dimana perusahaanymengalamiypeningkatanypenjualan Semakin.tinggi penjualan periode berjalan dibandingkan tahun sebelumnya, maka semakin besar pula tingkat pertumbuhan penjualan dan keuntungan yang akan dicapai.

METODE PENELITIAN

Data dalam Riset ini bersifat kuantitatif. Riset kuantitatif melibatkan penggunaan data kuantitatif dan pendekatan berbasis bacaan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterprestasi informasi. Tujuan riset kuantitatif merupakan dalam menilai sejauh

mana efek variabel independen pada variabel dependen. Riset ini berkaitan dengan pengumpulan data numerik maupun terukur dalam mengukur fenomena.

Pemilihan jenis riset ini didasarkan pada kebutuhan dalam mengetahui dampak financial distress, intensitas asset tetap, dan sales growth pada Tax Avoidance. Riset ini terdiri dari dua variabel ialah variabel bebas (X) ialah Financial Distress, Intensitas Asset tetap, dan Sales Growth dan variabel terikat (Y) ialah Tax Avoidance.

Tabel 1.Variabel dan Pengukuran

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
Dependen	*Tax Avoidance*	$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak} \times -1$	Rasio
Independen	*Financial Distress*	$Z_i = 0{,}71X1 + 0{,}84X2 + 3{,}107X3 + 0{,}420X4 + 0{,}998X5$	Rasio
Independen	Intensitas Asset Tetap	$Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	Rasio
Independen	*Sales Growth*	$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Data Penelitian, 2024

Riset ini memakai janis data sekunder yang didapat dari laporan finansial korporasi dan laporan keberlanjutan korporasi. Menurut Sugiyono (2018), sumber data sekunder merupakan data tambahan yang melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh data primer.

Populasi ini berfokus pada industri Consumer Non-cyclicals yang bergerak disubsektor food and beverage yang laporan finansial dan laporan tahunanya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019- 2022. Subsektor food and beverage menjadi subjek riset ini karena merupakan salah satu sektor ekonomi yang sedang berkembang dan menjadi fokus utama dalam riset ini karena kontribusinya yang signifikan pada penerimaan pajak. Kriteria dalam pengambilan sampel merupakan sebagai berikut:

1. Perusahaan Consumer Non-cyclicals subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI berturut – turut selama 2019 - 2022
2. Perusahaan yang mengungkapkan laporan finansialnya dan laporan tahunan yang telah diaudit sejak tahun 2019 – 2022

Dalam riset ini dipakai teknik analisis data linlier, dengan fokus analisis data yang menilai besarnya efek suatu variabel independen pada variabel lainn, serta arah interaksi antara variabel dependen dengan variabel lainnya (Ghozali, 2019). Selain analisis

kuantitatif, riset ini memakai pengelolaan data SPSS dalam menganalisis statistik memakai metode kuantitatif dan deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	200	-3,94	9,09	2,1089	1,96361
Intensitas Aset Tetap	200	0,00	1,00	0,4147	0,24387
Sales Growth	200	-3,03	3,16	0,1176	0,48451
Tax Avoidance	200	-4,25	6,70	0,2132	0,71373

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0, 2024

Tabel di atas menyajikan statistik deskriptif untuk lima variabel yang diukur dalam suatu penelitian, yaitu:

1. Variabel Financial distress menunjukkan bahwa Financial distress memiliki nilai minimum sebesar -3,94 dan nilai maximum sebesar 9,09. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 2,1089 dan standard deviasinya sebesar 1,96361. Ini menunjukkan bahwa standard deviasi Financial distress lebih kecil dari nilai nilai rata – rata, artinya variasi data Financial distress relatif rendah diantara perusahaan yang ditelitinya.
2. Variabel Intensitas Aset Tetap menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,00. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,4147 dan standard deviasinya sebesar 0,24387. Ini menunjukkan bahwa standard deviasi Financial distress lebih kecil dari nilai nilai rata – rata, artinya variasi data Intensitas Aset Tetap relatif rendah diantara perusahaan yang ditelitinya.
3. Variabel Sales Growth menunjukkan bahwa Sales Growth memiliki nilai minimum sebesar -3,03 dan nilai maximum sebesar 3,16. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,1176 dan standard deviasinya sebesar 0,48451. Ini menunjukkan bahwa standard deviasi Sales Growth lebih besar dari nilai nilai rata – rata, artinya variasi data Sales Growth relatif tinggi diantara perusahaan yang ditelitinya.
4. Variabel Tax Avoidance menunjukkan bahwa Sales Growth memiliki nilai minimum sebesar -4,25 dan nilai maximum sebesar 6,70. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,2132 dan standard deviasinya sebesar 0,71373. Ini menunjukkan

bahwa standard deviasi Sales Growth lebih besar dari nilai nilai rata – rata, artinya variasi data Sales Growth relatif tinggi diantara perusahaan yang ditelitinya.

Jumlah observasi yang valid untuk semua variabel adalah 200, menandakan bahwa data lengkap untuk setiap variabel telah tersedia. Analisis ini memberikan pemahaman tentang sebaran dan karakteristik utama dari masing-masing variabel dalam kerangka penelitian tersebut.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std Error of the Estimate	Durbin - Watson
	0,092	0,385	0,666	0,71611	2,033

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0,2024

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,666. Artinya bahwa variasi dari variabel independent (Financial Distress, Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Tax Avoidance sebesar 66,6% sedangkan sisanya 33,4% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara serentak. Pengujian secara serentak ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji Statistik F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	4,492	3	1,497	3,635	0,014
Residual	80,738	196	0,412		
Total	85,230	199			

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0, 2024

Nilai sig dari F sebesar 0,014 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (α=0,05) dan F hitung nya sebesar 3,635 > F tabel nya sebesar 2,65, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Tax Avoidance.

Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (α=0,05). Uji t dilakukan untuk

melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika sig dari t hitung <0,05, maka H_0 ditolak
2. Jika sig dari t hitung >0,05, maka H_1 diterima

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Model	Prediksi	Unstandardized Coef B	Sig	Sig One Tail	Keterangan
(Constant)		0,29	0,005	0,003	
Financial Distress	+	0,234	0,002	0,001	H_1 diterima
Intensitas Aset Tetap	+	0,304	0,003	0,002	H_2 diterima
Sales Growth	+	0,203	0,040	0,020	H_3 diterima

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0, 2024

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

$$\boldsymbol{Y = 0,29 + (0,234)FD + (0,304)IAT + (0,203)SG}$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = *Intercept* atau konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = *Financial Distress*

X2 = Intensitas Aset Tetap

X3 = *Sales Growth*

e = error

Adapun deskripsi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta =-0,29, artinya apabila variabel independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Tax Avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 0,323.
2. Financial distress = 0,234. Artinya jika variabel Financial distress mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Tax Avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 0,234.
3. Intensitas Aset Tetap = 0,304. Artinya jika variabel Intensitas Aset Tetap mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Tax Avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 0,304.

4. Sales Growth = 0,203. Artinya jika variabel Sales Growth mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Tax Avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 0,203.

Adapun hasil pengaruh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Financial distress Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Financial distress diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih Kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,234 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (3,150 > 1,97214). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Financial distress berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Intensitas Aset Tetap diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,304 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (3,048 > 1,97214). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_2 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Sales Growth Berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Sales Growth diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,040 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (3,905 > 1,97214). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_3 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Sales Growth berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pembahasan

Pengaruh Financial distress Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Financial distress dan Tax Avoidance, sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk, (2022), memberikan indikasi bahwa kondisi keuangan yang sulit dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara alternatif dalam mengurangi beban pajak. Ini sering kali dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan memperbaiki kondisi finansial mereka. Dalam kondisi financial distress, perusahaan mungkin merasa terdesak untuk meningkatkan arus kas masuk dan mengurangi pengeluaran, termasuk pengeluaran pajak, sebagai strategi bertahan hidup. Ketika

perusahaan mengalami financial distress, mereka menghadapi tekanan besar untuk memenuhi kewajiban keuangan dan operasional. Dalam situasi ini, manajemen perusahaan sering kali terdorong untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat membantu mereka menghemat uang, termasuk dengan menghindari pajak. Penghindaran pajak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti transfer pricing, penggunaan tax haven, atau memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan. Strategi ini, meskipun kontroversial, bisa jadi dianggap sebagai solusi praktis untuk mengurangi beban keuangan dalam jangka pendek.

Lebih lanjut, financial distress dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih agresif dalam mengelola pajak. Ketika arus kas perusahaan menipis, setiap penghematan, termasuk penghematan pajak, bisa sangat berarti. Hal ini dapat menjelaskan mengapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara financial distress dan Tax Avoidance. Dalam kondisi tertekan, perusahaan mungkin lebih bersedia untuk mengambil risiko yang terkait dengan strategi penghindaran pajak, meskipun ini bisa berisiko dan berdampak negatif pada reputasi perusahaan. Selain itu, dalam situasi financial distress, perusahaan mungkin memiliki insentif tambahan untuk menghindari pajak demi menjaga likuiditas dan solvabilitas mereka. Likuiditas yang terjaga memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara solvabilitas yang baik membantu perusahaan untuk tetap dipercaya oleh kreditur dan investor. Oleh karena itu, dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk kegiatan operasional dan pembayaran utang.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Intensitas Aset Tetap dan Tax Avoidance sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2023), memberikan indikasi bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan penghindaran pajak. Intensitas aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak investasi dalam bentuk properti, pabrik, dan peralatan. Kondisi ini menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan pajak terkait depresiasi dan amortisasi aset tetap. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi sering kali memiliki beban penyusutan yang signifikan. Penyusutan ini, yang merupakan pengurang laba kena pajak,

dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan memaksimalkan klaim penyusutan, perusahaan dapat menurunkan laba kena pajak mereka, sehingga mengurangi kewajiban pajak secara legal. Ini merupakan salah satu cara di mana perusahaan dapat melakukan Tax Avoidance secara efektif.

Selain itu, perusahaan dengan aset tetap yang besar mungkin lebih mampu untuk melakukan penghindaran pajak karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola strategi pajak yang kompleks. Mereka dapat menyewa konsultan pajak yang berpengalaman untuk merancang skema penghindaran pajak yang canggih, seperti transfer pricing atau pengalihan keuntungan ke yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penghematan pajak mereka secara lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap lebih rendah. Intensitas aset tetap yang tinggi juga memberikan perusahaan fleksibilitas dalam mengelola laporan keuangan mereka. Misalnya, perusahaan dapat memilih metode penyusutan yang lebih menguntungkan secara pajak atau menunda pengakuan pendapatan hingga periode berikutnya untuk meminimalkan beban pajak saat ini. Fleksibilitas ini memungkinkan perusahaan untuk merencanakan kewajiban pajak mereka dengan lebih strategis, sehingga meningkatkan peluang untuk mengurangi pembayaran pajak melalui Tax Avoidance.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Sales Growth dan Tax Avoidance sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2022), memberikan indikasi bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam menghindari pajak. Pertumbuhan penjualan yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami peningkatan pendapatan dan laba, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak mereka. Untuk mengurangi beban pajak yang meningkat, perusahaan mungkin mencari berbagai cara untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat, mereka menghasilkan laba yang lebih besar. Laba yang lebih besar berarti kewajiban pajak yang lebih tinggi karena pajak penghasilan perusahaan biasanya dihitung berdasarkan laba yang diperoleh. Dalam upaya untuk mengurangi pembayaran pajak yang besar ini, perusahaan mungkin menggunakan berbagai strategi penghindaran pajak. Strategi ini dapat mencakup pengurangan beban

pajak melalui berbagai potongan, kredit pajak, atau bahkan dengan mengalihkan pendapatan ke yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memberi perusahaan lebih banyak sumber daya untuk menginvestasikan dalam manajemen pajak yang efektif. Dengan pendapatan yang lebih besar, perusahaan memiliki lebih banyak modal untuk mempekerjakan konsultan pajak yang berpengalaman dan menggunakan perangkat lunak pajak yang canggih untuk menemukan cara-cara legal untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Investasi ini dapat menghasilkan penghematan pajak yang signifikan dan membantu perusahaan mengelola beban pajak mereka secara lebih efektif. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang cepat sering kali terlibat dalam ekspansi bisnis yang melibatkan investasi besar dalam aset dan operasi baru. Ekspansi ini sering kali membuka peluang untuk memanfaatkan insentif pajak dan potongan yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mendorong investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut: Financial distress memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tax Avoidance. Tekanan keuangan dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara mengurangi beban pajak sebagai strategi bertahan hidup. Intensitas Aset Tetap memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tax Avoidance. Perusahaan dengan investasi besar dalam aset tetap cenderung lebih aktif dalam mengurangi beban pajak mereka. Adanya Pengaruh positif antara Sales Growth dan Tax Avoidance. perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih cenderung untuk mencari cara-cara untuk mengurangi beban pajak mereka.

Berdasarkan simpulan diatas maka peneliti memberikan saran diantaranya diharapkan untuk menambahkan populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian itu tidak berasal dari perusahaan manufaktur saja namun menambahkan juga jenis sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan kembali kriteria secara berturut-turut yang digunakan dalam pengambilan data agar memperoleh data sampel yang lebih banyak dan tetap memasukkan data selama data ditemukan di laporan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih berhati-hati dalam menginput data dan mengolah data dari masing-masing variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Candra Nugroho, Mulyanto, dan Zaenal Afifi. 2022. Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage, Sales Growth*, Manajemen Laba dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018 – 2021). Skripsi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Aldy, M. 2022. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaa sebagai variabel moderasi (Studi empiris Pada Perusahaan Barang dan konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2020). Skripsi. Jakarta: Universitas Darma Persada.

Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh *Financial distress* dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro Journal of Accounting, 6(2), 1-11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Alma, O. 2022. Pengaruh profitabilitas, sales growth, dan thin capitalization terhadap *Tax Avoidance* (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021). Skripsi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Indira Julianty, dkk. 2023. Pengaruh *Financial distress* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi. Skripsi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Pratiwi, Fina. (2020). Manajemen Perpajakan : Pengertian, Fungsi, dan Penerapannya. diakses 12 Januari 2023. https://www.harmony.co.id/blog/manajemen-perpajakan-pengertian-fungsi-dan-penerapannya

Putri, A. (2021). Analisis *Springate* (S-Score) sebagai alat untuk memprediksi *Financial distress* PT. Smartfren Elcecom, Tbk periode 2016 – 2019. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi,1(2).

Rahmah, AA. 2022. Determinasi *Tax Avoidance* masa pademi *covid-19*. Skripsi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Riadi, Muchlisin. (2018). *Financial distress* (Kesulitan Keuangan). diakses 15 Januari 2024. https://www.kajianpustaka.com/2018/10/financial-distress-kesulitan-keuangan.html

Susan, A.N. 2023. Pengaruh *leverage*, capital intensity, *sales growth*, dan kepemilikan institusional terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *energy* (subsektor pertambangan minyak, gas & batubara) yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Skripsi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Susilawati. 2023. Pengaruh *Financial Distress*, intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021). Skripsi. Jakarta: Universitas Mercu Buana Jakarta.

Tomi A. 2020. Pengaruh *Return On Assets*, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Skripsi. Tanggerang: Universitas Buddhi Dharma.

Zakawali, Gifari. (2024). Penyebab *Financial distress* dan Cara Mencegahnya. diakses 17 April 2024. https://store.sirclo.com/blog/financial-distress/